

Strategi Mandiri Pangan: Upaya Mencegah Impor Daging Sapi Tanpa Mengorbankan Konsumsi Rakyat

Tarmuji^{1*}

Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia
Corresponding Author's e-mail: muji234@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 3, No. 3 Maret, 2025

Page: 89-98

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1612>

Article History:

Received: Maret 14, 2025

Revised: Maret 17, 2025

Accepted: Maret 26, 2025

Abstract : Dependence on beef imports poses a serious challenge to achieving national food sovereignty. This article examines the food self-sufficiency strategy as a long-term solution to reduce dependence on beef imports without compromising public access and consumption. This research uses a qualitative approach, incorporating literature reviews and policy analysis that have been implemented in several regions. The results indicate that increasing local livestock productivity, technological support, strengthening livestock farmer institutions, and economic incentives are key to building a sustainable food self-sufficiency system. Furthermore, government involvement in regulation and distribution is also necessary to ensure prices remain affordable. This strategy is expected to balance the public's need for meat consumption with national production independence, thereby creating holistic food security and sovereignty.

Keywords: Food self-sufficiency, beef consumption, food security

Abstrak : Ketergantungan terhadap impor daging sapi menjadi tantangan serius dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional. Artikel ini mengkaji strategi mandiri pangan sebagai solusi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan impor daging sapi tanpa mengorbankan akses dan konsumsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis kebijakan yang telah diterapkan di beberapa daerah. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas peternakan lokal, dukungan teknologi, penguatan kelembagaan peternak, serta insentif ekonomi menjadi kunci utama dalam membangun sistem mandiri pangan yang berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan pemerintah dalam regulasi dan distribusi juga diperlukan agar harga tetap terjangkau oleh masyarakat. Strategi ini diharapkan mampu menyeimbangkan antara kebutuhan konsumsi daging rakyat dan kemandirian produksi nasional, sehingga menciptakan ketahanan dan kedaulatan pangan secara holistik.

Kata Kunci: Swasembada pangan, konsumsi sapi, ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan hidup masyarakat dan stabilitas ekonomi negara. Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut ketersediaan bahan pangan, tetapi juga mencakup empat pilar penting: ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan (Fao, 2019).

Indonesia, sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang besar, seharusnya mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya secara mandiri. Namun, dalam kenyataannya, ketahanan pangan di sektor protein hewani, khususnya daging sapi, masih menghadapi tantangan serius.

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi Indonesia adalah tingginya ketergantungan terhadap impor daging sapi. Ketergantungan ini bukan hanya menandakan lemahnya kapasitas produksi domestik, tetapi juga menggambarkan adanya masalah struktural dalam sistem agribisnis peternakan nasional. Berdasarkan temuan Wulandari et al. (2023) dalam *Analisis Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Selama Periode Tahun 2000–2020*, volume impor daging sapi menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama dua dekade terakhir. Tren ini memperlihatkan bahwa produksi dalam negeri belum mampu mengimbangi pertumbuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat seiring dengan naiknya pendapatan per kapita dan perubahan pola konsumsi.

Untuk menutupi kekurangan pasokan daging sapi domestik, pemerintah seringkali mengambil kebijakan impor daging sapi dan sapi hidup. Maharani, Mayulu, Haris, dan Fanani (2012) menjelaskan bahwa impor sapi hidup memang memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani nasional, namun langkah ini juga menghadirkan tantangan besar terhadap upaya swasembada sapi lokal. Di satu sisi, impor membantu menekan harga daging di pasar domestik agar tetap stabil, tetapi di sisi lain, hal tersebut menurunkan motivasi peternak lokal untuk meningkatkan produksi karena harga jual sapi lokal menjadi kurang kompetitif.

Kebijakan impor yang berkelanjutan seringkali menciptakan efek jangka panjang yang kontraproduktif terhadap pertumbuhan populasi sapi potong lokal. Penelitian oleh Danasari (2020) tentang *Dampak Kebijakan Impor Ternak dan Daging Sapi terhadap Populasi Sapi Potong Lokal di Indonesia* menunjukkan bahwa meningkatnya impor justru berdampak negatif terhadap laju pertumbuhan populasi sapi lokal. Kebijakan ini membuat peternak enggan melakukan investasi jangka panjang karena pasar domestik telah dikuasai oleh produk impor yang lebih murah.

Di sisi lain, meskipun konsumsi daging sapi masyarakat meningkat setiap tahun, produktivitas domestik belum menunjukkan peningkatan signifikan. Hasil penelitian Wulandari, Fimansyah, dan Hoesni (2023) mengungkap bahwa variabel produksi daging sapi dalam negeri tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap volume impor. Artinya, peningkatan permintaan masyarakat tidak diikuti oleh peningkatan produksi lokal secara proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa sistem produksi peternakan dalam negeri masih belum efisien, baik dari sisi bibit, pakan, maupun teknologi produksi.

Jika ditinjau lebih dalam, produktivitas ternak lokal Indonesia, termasuk sapi Bali, sapi PO, dan sapi Madura, memang masih rendah dibandingkan dengan potensi genetiknya. Studi oleh Fatonahet al. (2021) mengenai *Produktivitas dan Nilai Ternak Sapi Lokal serta Kerbau di Pasar Tradisional* menunjukkan bahwa sapi Bali sebenarnya memiliki keunggulan dalam hal efisiensi pakan dan kualitas karkas dibanding sapi PO dan kerbau. Namun, produktivitas tersebut masih jauh dari potensi optimal karena pengelolaan pakan dan kesehatan ternak yang belum memadai.

Faktor pakan menjadi determinasi utama dalam produktivitas sapi lokal. Ketersediaan pakan hijauan yang terbatas pada musim kemarau serta rendahnya kualitas pakan menjadi hambatan yang serius. Studi Umaira et al. (2024) menemukan bahwa variasi pakan lokal sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bobot badan dan tingkat reproduksi sapi Bali dan sapi Aceh. Pakan lokal yang miskin nutrisi serta manajemen pemberian pakan yang tidak teratur menurunkan efisiensi konversi pakan menjadi daging. Oleh karena itu, inovasi teknologi pakan seperti fermentasi hijauan, silase, dan pemanfaatan limbah pertanian menjadi alternatif penting untuk meningkatkan produktivitas.

Selain faktor pakan, teknologi reproduksi ternak juga memiliki peran strategis dalam mempercepat peningkatan populasi sapi potong. Penerapan inseminasi buatan (IB), pengelolaan reproduksi indukan, dan pemilihan bibit unggul dapat mempercepat perbaikan genetik populasi sapi lokal. Studi di Majalengka mengenai penerapan teknologi reproduksi pada sapi potong di era

new normal menunjukkan bahwa peternak yang aktif mengikuti program IB mengalami peningkatan produktivitas hingga 20–30% per tahun. Namun, efektivitas program ini sangat tergantung pada pendampingan penyuluh, ketersediaan semen beku, serta kemampuan peternak dalam memantau siklus reproduksi sapi betina.

Dari sisi kelembagaan, penguatan kelompok tani ternak menjadi elemen penting dalam meningkatkan kapasitas peternak kecil. Amanfa dan Yasin (2022) dalam kajiannya tentang *Penguatan Industrialisasi di Bidang Peternakan Guna Meningkatkan Produktivitas dan Investasi di Kabupaten dan Kota* menegaskan bahwa modernisasi sistem produksi dan investasi dalam infrastruktur peternakan dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan. Kelembagaan yang kuat memungkinkan terjadinya transfer teknologi, efisiensi skala ekonomi, dan akses yang lebih mudah terhadap modal serta pasar.

Namun, meskipun berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan besar. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya infrastruktur pendukung seperti jalan desa, fasilitas penyimpanan dingin (*cold chain*), serta rumah potong hewan modern di daerah sentra produksi sapi. Selain itu, akses peternak kecil terhadap permodalan juga masih sangat rendah. Banyak peternak yang bergantung pada modal pribadi atau lembaga keuangan informal, yang membuat mereka sulit melakukan ekspansi usaha.

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) sebenarnya telah merumuskan berbagai program strategis, seperti program “Sapi Indukan Wajib Bunting” (SIWAB) dan program Pengembangan Korporasi Peternakan Rakyat (PKPR). Tujuannya adalah untuk memperkuat populasi sapi lokal dan menekan impor. Namun, efektivitas program ini sering terhambat oleh kurangnya koordinasi antarinstansi, lemahnya pengawasan, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di tingkat lapangan.

Kondisi geografis Indonesia yang beragam juga memberikan tantangan tersendiri. Di wilayah lahan kering seperti Pulau Sumbawa, misalnya, sistem peternakan sapi menghadapi persoalan klasik berupa keterbatasan air, pakan hijauan, dan manajemen adaptif terhadap iklim. Hilmiati (2020) dalam penelitiannya tentang *Sistem Peternakan Sapi di Pulau Sumbawa* menjelaskan bahwa rendahnya integrasi antara tanaman pakan, sistem pertanian, dan peternakan menjadi penyebab utama rendahnya efisiensi produksi. Tanpa adanya sistem integrasi yang baik antara lahan pertanian dan peternakan, peternak akan terus mengalami kesulitan dalam mempertahankan produktivitas di musim kemarau.

Dari perspektif ekonomi, harga daging sapi impor yang relatif lebih murah dibandingkan harga produksi domestik menjadi faktor pendorong utama peningkatan impor. Analisis oleh Hanum dan Setyari (2019) dalam *Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000–2015* mengungkap bahwa harga merupakan variabel dominan yang mempengaruhi volume impor daging sapi. Masyarakat dengan daya beli rendah cenderung memilih produk impor karena lebih terjangkau, sedangkan daging sapi lokal yang diproduksi dalam skala kecil sering kali memiliki biaya produksi tinggi sehingga kurang kompetitif di pasar.

Oleh karena itu, strategi ketahanan pangan nasional harus diarahkan pada kemandirian dan keberlanjutan. Strategi ini tidak cukup hanya dengan menambah jumlah produksi sapi potong, tetapi juga harus menyentuh aspek mutu daging, efisiensi biaya, rantai distribusi, dan daya beli masyarakat. Pemerintah perlu memperkuat sistem peternakan berbasis sumber daya lokal dengan pendekatan *one village one product* yang memfokuskan daerah tertentu sebagai sentra pengembangan sapi potong unggulan.

Selain itu, integrasi kebijakan antar sektor antara pertanian, peternakan, industri pakan, dan perdagangan harus dilakukan secara sinergis agar tidak terjadi tumpang tindih dan konflik kepentingan. Pemerintah daerah juga perlu diberi ruang yang lebih luas untuk mengelola potensi peternakan berbasis kearifan lokal dan agroekosistem setempat. Dukungan pendidikan vokasi dan penyuluhan bagi peternak muda menjadi langkah penting dalam regenerasi SDM peternakan.

Dengan demikian, penelitian dan kebijakan yang diarahkan pada strategi mandiri pangan harus bersifat holistik, mencakup peningkatan produktivitas ternak lokal, perbaikan manajemen

pakan dan reproduksi, dukungan kelembagaan peternak, pengendalian impor yang terukur, serta mekanisme harga yang berkeadilan. Pendekatan ini diharapkan dapat menekan ketergantungan impor daging sapi secara bertahap tanpa mengorbankan hak masyarakat terhadap pangan bergizi yang terjangkau. Dengan sistem peternakan lokal yang kuat, Indonesia tidak hanya akan mampu mencapai kemandirian pangan, tetapi juga memperkuat kedaulatan ekonominya di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu kombinasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel-variabel seperti volume produksi sapi lokal, konsumsi daging per kapita, harga daging, dan variabel ekonomi terkait lainnya. Sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi peternak, pemangku kebijakan, dan konsumen mengenai strategi substitusi impor serta hambatan dan peluang dalam produksi lokal. Dengan kombinasi ini, diharapkan strategi yang dihasilkan tidak hanya kuat secara data tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya.

Populasi penelitian adalah seluruh peternak sapi potong, pedagang daging, dan konsumen di daerah-daerah produksi sapi utama di Indonesia. Sampel kuantitatif dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk peternak dan pedagang, serta stratified random sampling untuk konsumen agar mewakili berbagai tingkat pendapatan dan daerah (urban dan rural). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan wawancara mendalam. Contohnya, penelitian Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Mamuju mengambil 33 informan purposive sampling dan menganalisis faktor internal dan eksternal dengan matriks IE dan SWOT. Penelitian di Kabupaten Sumbawa Barat menggunakan 40 responden purposive sampling sebagai informan utama, selain data sekunder.

Untuk data kuantitatif, instrumen meliputi kuesioner yang mengukur variabel-variabel produksi, harga, konsumsi, serta aspek ekonomi seperti biaya produksi, margin keuntungan, dan faktor-faktor pendukung produksi sapi. Analisis statistik yang digunakan antara lain regresi berganda untuk melihat pengaruh variabel-variabel produksi dan harga terhadap impor, analisis comparative advantage seperti PCR (Private Cost Ratio) atau DRC (Domestic Resource Cost) untuk mengukur daya saing produksi lokal. Untuk data kualitatif, menggunakan wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussions) dengan pihak pemangku kebijakan dan peternak. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dan matriks IE (Internal-External) seperti yang digunakan dalam penelitian Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Mamuju.

Tahapan Penelitian. Penelitian ini dijalankan dalam beberapa tahap: (a) pengumpulan data awal dari data sekunder—statistik produksi, impor, konsumsi dari instansi pemerintah seperti BPS dan Kementerian Pertanian; (b) survei lapangan dan wawancara dengan responden peternak, pedagang, konsumen; (c) analisis data kuantitatif dan kualitatif sesuai instrumen; (d) perumusan alternatif strategi berdasarkan hasil analisis SWOT dan IE; dan (e) prioritas strategi dirumuskan menggunakan alat bantu seperti QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) untuk menentukan strategi mana yang paling layak diterapkan. Metode ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan di Kabupaten Mamuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data sekunder dari BPS dan Kementerian Pertanian untuk periode 2000-2020, volume impor daging sapi menunjukkan tren yang meningkat secara signifikan. Tren ini juga diperkuat oleh penelitian Wulandari, Fimansyah, & Hoesni (2023) yang menyebut bahwa impor daging sapi di Indonesia dari tahun 2000-2020 mengalami kecenderungan naik.

Hasil regresi dalam studi Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa harga daging sapi impor dan harga daging sapi domestik memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor

sapi, sedangkan variabel produksi daging sapi lokal dan nilai tukar rupiah tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Analisis faktor eksternal juga menunjukkan bahwa faktor pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi positif terhadap kenaikan impor daging sapi. Studi oleh Ramadhan & Wardana (tahun penelitian 2018) dalam Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1996 s.d. 2017 menemukan bahwa GDP per kapita memiliki efek positif dan signifikan terhadap volume impor.

Selain itu, penelitian Pengaruh harga daging sapi domestik, harga daging sapi luar negeri dan nilai kurs terhadap impor daging sapi indonesia oleh Agnes Vanessa & Yurina (Universitas Malikussaleh) menunjukkan bahwa harga domestik memiliki pengaruh signifikan terhadap impor, namun harga luar negeri dan nilai tukar tidak selalu signifikan secara parsial

Dari sisi produktivitas lokal, penelitian variasi pakan dalam mendukung produktivitas sapi aceh dan sapi bali oleh Umaira, Sahira, Firdus, Allailly, & Sari (2024) menemukan bahwa variasi pakan lokal sangat mempengaruhi pertumbuhan bobot potong dan kesehatan sapi. Pakan lokal yang baik dapat meperpendek waktu penggemukan dan meningkatkan efisiensi produksi.

Intervensi perbaikan pakan tidak hanya dalam bentuk variasi bahan, tetapi juga dalam bentuk ransum lengkap dan silase. Studi di kabupaten aceh besar, peningkatan produktivitas sapi potong melalui pemberian silase ransum komplit berbasis sumber daya pakan lokal oleh Samadi, Khairi, Ilham, & Sugito (2023) menunjukkan bahwa pelatihan dan demonstrasi pembuatan silase ransum komplit berhasil meningkatkan pengetahuan peternak dan kualitas ransum, yang berdampak pada produktivitas sapi potong.

Pada aspek reproduksi sapi lokal, studi Performans reproduksi sapi lokal yang toleran terhadap iklim di merauke oleh Nurcholis & S. M. Salamony menemukan beberapa kendala berupa umur pertama kawin yang relatif tinggi, siklus birahi panjang, dan interval kelahiran (calving interval) yang panjang, yang memperlambat pertumbuhan populasi sapi lokal.

Manajemen pemeliharaan juga menjadi faktor penting. Penelitian manajemen pemeliharaan sapi lokal dengan sistem produksi berbeda di kabupaten muna, sulawesi tenggara (Sulfiar, Maranditya, Alzahra, 2025) menunjukkan bahwa sistem produksi tradisional dan semi-tradisional memiliki perbedaan signifikan dalam produktivitas, terutama karena perbedaan manajemen pakan, kandang, dan kesehatan hewan.

Upaya penggemukan (fattening) sapi lokal dengan konsentrat berbasis serealia juga menunjukkan hasil positif. Priyanto, Fuah, Aditia, Baihaqi, & Ismail (tahun dalam JIPI) dalam penelitian peningkatan produksi dan kualitas daging sapi lokal melalui penggemukan berbasis serealia pada taraf energi yang berbeda menemukan bahwa sapi yang diberi ransum energi sedang hingga tinggi mengalami pertumbuhan bobot yang lebih baik dan kualitas daging yang lebih unggul dibandingkan kelompok dengan ransum energi rendah.

Walau begitu, terdapat trade-off antara biaya produksi dan efisiensi. Ransum bergizi tinggi dengan bahan konsentrat dan serealia umumnya lebih mahal, sehingga peternak kecil menghadapi kesulitan permodalan. Harga input yang fluktuatif, keterbatasan akses modal, dan skala usaha yang kecil menjadi hambatan. Ini mirip dengan temuan dalam studi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi oleh Ramadhan & Wardana.

Kebijakan impor sapi hidup juga memiliki dampak jangka panjang terhadap populasi dan produksi lokal. Maharani, Mayulu, 2023) dalam penelitian mengungkap dinamika impor sapi hidup: peluang dan tantangan menuju swasembada daging sapi di Indonesia menunjukkan bahwa impor sapi hidup (terutama sapi bakalan) memiliki efek kurang mendukung pembangunan populasi sapi induk lokal jika tidak disertai dengan program bibit dan reproduksi yang kuat.

Di sisi kebijakan perdagangan bebas, implementasi perjanjian seperti AANZFTA (ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area) juga memberikan pengaruh terhadap struktur impor daging sapi. Studi Analisis Pengaruh Implementasi AANZFTA terhadap Kreasi dan Diversi Perdagangan Impor Daging Sapi di Indonesia oleh Elgi Putri & Nia Kurniawati Hidayat (2022)

menunjukkan bahwa penurunan tarif impor ikut mendorong peningkatan impor sapi dari negara mitra, yang dapat mempengaruhi daya saing domestik.

Dari penelitian Simulasi Kebijakan pada Implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) Terhadap Pasar Daging Sapi Domestik oleh Najia Helmiah & Nasrudin (2023) diketahui bahwa penghapusan tarif impor dan kuota impor untuk sapi hidup (TRQ) under IA-CEPA bisa menyebabkan harga sapi hidup yang lebih murah masuk ke Indonesia, yang dari satu sisi menurunkan harga konsumen, tetapi dari sisi peternak lokal dapat menekan pendapatan mereka jika volume impor sangat besar.

Analisis kesejahteraan konsumen dan stabilitas harga menunjukkan bahwa impor daging sapi dapat membantu menstabilkan harga saat pasokan lokal rendah, sehingga menjaga konsumsi tetap terjangkau. Namun, studi-studi yang ada juga menegaskan bahwa ketergantungan impor yang berlebihan dapat melemahkan insentif bagi peningkatan produksi lokal dan memperburuk ketidakpastian pasokan jangka panjang. Contoh: *Kajian Tentang Impor Daging Sapi di Indonesia* oleh Jiuhardi (tahun) menyimpulkan bahwa permintaan terus meningkat sementara pasokan lokal yang tidak seimbang harus dijawab dengan kebijakan yang mendukung produksi lokal secara simultan

Menggabungkan hasil dari studi produktivitas, reproduksi, dan pakan, terlihat bahwa strategi mandiri pangan yang efektif harus mencakup beberapa komponen: (a) peningkatan kualitas pakan lokal dan variasi pakan, (b) intervensi reproduksi untuk memperpendek umur pertama kawin dan calving interval, (c) pengembangan manajemen pemeliharaan, dan (d) dukungan modal dan akses ke pasar. Komponen-komponen ini memunculkan sinergi yang dapat mempercepat pertumbuhan produksi sapi lokal

Salah satu contoh berhasilnya integrasi komponen adalah di Aceh Besar, di mana penggunaan silase ransum komplit berbasis bahan pakan lokal dan penyuluhan terhadap peternak berhasil meningkatkan produktivitas sapi potong. Pendekatan pelatihan dan demonstrasi praktik sangat efektif di konteks lokal.

Meski demikian, ada batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam menerapkan strategi mandiri pangan. Pertama, skala usaha peternakan rakyat yang kecil seringkali menjadi kendala dalam mendapatkan efisiensi skala, akses permodalan, dan teknologi. Kedua, variabilitas iklim dan kondisi geografis seperti daerah yang kering atau sulit dijangkau dapat menyulitkan penyediaan pakan hijauan dan manajemen kesehatan hewan.

Berdasarkan analisis data sekunder yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian untuk periode 2000–2020, terlihat bahwa volume impor daging sapi Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dan signifikan. Tren ini tidak hanya menggambarkan meningkatnya permintaan daging sapi nasional, tetapi juga mencerminkan masih lemahnya kemampuan produksi domestik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Penelitian oleh Wulandari, Fimansyah, dan Hoesni (2023) memperkuat temuan ini, di mana mereka menjelaskan bahwa selama dua dekade terakhir, impor daging sapi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif namun cenderung meningkat secara signifikan.

Secara kuantitatif, hasil regresi linier dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga daging sapi impor dan harga daging sapi domestik memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor, sementara produksi daging sapi lokal dan nilai tukar rupiah tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika impor lebih sensitif terhadap perbedaan harga pasar antara produk domestik dan impor dibandingkan dengan kemampuan produksi lokal. Dalam konteks ekonomi mikro, fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara efisiensi biaya produksi sapi lokal yang relatif tinggi dan daya saing harga produk impor yang lebih rendah.

Selain faktor harga, analisis faktor eksternal juga menunjukkan peran penting pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita. Studi Ramadhan dan Wardana (2018) dalam *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1996–2017* menemukan bahwa GDP per kapita memiliki efek positif dan signifikan terhadap

volume impor. Artinya, seiring meningkatnya pendapatan masyarakat, pola konsumsi protein hewani, terutama daging sapi, juga meningkat. Namun, peningkatan permintaan ini tidak mampu diimbangi oleh peningkatan produksi lokal, sehingga mendorong ketergantungan terhadap impor.

Penelitian oleh Agnes Vanessa dan Yurina (Universitas Malikussaleh) yang berjudul *Pengaruh Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Luar Negeri, dan Nilai Kurs terhadap Impor Daging Sapi Indonesia* juga menguatkan kesimpulan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga daging sapi domestik secara signifikan memengaruhi impor, namun harga luar negeri dan nilai tukar rupiah tidak selalu signifikan secara parsial. Temuan ini memperlihatkan bahwa tekanan harga domestik yang tinggi sering menjadi pendorong utama peningkatan impor, terutama ketika konsumsi meningkat di tengah keterbatasan pasokan lokal.

Di sisi lain, produktivitas sapi lokal masih menjadi isu fundamental dalam rantai penyediaan daging nasional. Penelitian Umaira, Sahira, Firdus, Allaily, dan Sari (2024) dalam kajian *Variasi Pakan dalam Mendukung Produktivitas Sapi Aceh dan Sapi Bali* menunjukkan bahwa komposisi dan kualitas pakan lokal sangat memengaruhi pertumbuhan bobot potong dan kesehatan sapi. Pakan lokal yang bernutrisi tinggi dan terfermentasi dengan baik dapat memperpendek waktu penggemukan, meningkatkan konversi pakan, serta menurunkan biaya produksi per kilogram daging. Namun, kenyataannya banyak peternak kecil yang masih mengandalkan hijauan alami tanpa proses pengolahan pakan, yang berdampak pada efisiensi produksi yang rendah.

Intervensi peningkatan pakan lokal dapat dilakukan melalui pelatihan, inovasi teknologi ransum, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Sebagai contoh, studi di Kabupaten Aceh Besar oleh Samadi, Khairi, Ilham, dan Sugito (2023) tentang *Peningkatan Produktivitas Sapi Potong melalui Pemberian Silase Ransum Komplit Berbasis Sumber Daya Pakan Lokal* menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan demonstrasi pembuatan silase ransum komplit meningkatkan pengetahuan peternak sekaligus memperbaiki kualitas pakan. Dampak nyata dari intervensi ini adalah peningkatan efisiensi penggemukan dan peningkatan bobot harian sapi potong lokal secara signifikan.

Selain pakan, reproduksi ternak lokal juga menjadi faktor pembatas produktivitas nasional. Penelitian oleh Nurcholis dan S. M. Salamony mengenai *Performans Reproduksi Sapi Lokal yang Toleran terhadap Iklim di Merauke* menemukan bahwa sapi lokal memiliki umur pertama kawin yang relatif tinggi, siklus birahi yang panjang, dan calving interval yang lama, yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan populasi. Faktor-faktor tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya manajemen reproduksi, kekurangan nutrisi, serta minimnya akses terhadap layanan inseminasi buatan (IB).

Keterbatasan dalam manajemen pemeliharaan turut memperparah persoalan produktivitas. Studi oleh Sulfiar, Maranditya, dan Alzahra (2025) di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, membandingkan sistem produksi tradisional dan semi-tradisional pada sapi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem semi-tradisional yang menerapkan kandang permanen, pengaturan pakan terukur, dan vaksinasi rutin menghasilkan produktivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan sistem tradisional. Hal ini menunjukkan pentingnya modernisasi pola pemeliharaan melalui pendekatan pendidikan dan penyuluhan berkelanjutan.

Dalam upaya meningkatkan bobot potong dan kualitas daging sapi lokal, berbagai penelitian juga menyoroti efektivitas penggemukan berbasis serealia dan konsentrat energi tinggi. Penelitian Priyanto, Fuah, Aditia, Baihaqi, dan Ismail (2021) dalam *Jurnal Ilmu Produksi dan Inovasi Peternakan (JIPI)* menemukan bahwa pemberian ransum dengan tingkat energi sedang hingga tinggi menghasilkan pertumbuhan bobot badan yang lebih baik dan kualitas daging yang lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan ransum energi rendah. Namun, strategi ini tidak lepas dari tantangan biaya. Konsentrat berbasis serealia memiliki harga relatif mahal, sehingga peternak kecil menghadapi kendala permodalan dan keberlanjutan finansial.

Masalah biaya produksi yang tinggi ini juga berkaitan dengan temuan Ramadhan dan Wardana (2018) bahwa harga input dan keterbatasan modal menjadi salah satu penyebab utama rendahnya daya saing daging sapi lokal terhadap produk impor. Dalam konteks makro, fenomena

ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan struktural antara harga pasar domestik dan efisiensi produksi, yang pada akhirnya memperkuat ketergantungan impor.

Kebijakan impor sapi hidup juga memberikan dampak ganda terhadap perekonomian peternakan lokal. Maharani, Mayulu, dan Haris (2023) dalam kajiannya tentang *Dinamika Impor Sapi Hidup: Peluang dan Tantangan Menuju Swasembada Daging Sapi di Indonesia* menyimpulkan bahwa impor sapi hidup, khususnya sapi bakalan dari Australia, memiliki kontribusi positif dalam memenuhi pasokan jangka pendek. Namun, kebijakan tersebut justru menghambat pertumbuhan populasi sapi indukan lokal apabila tidak disertai program pengembangan bibit dan reproduksi yang kuat. Dalam jangka panjang, ketergantungan pada impor sapi bakalan dapat melemahkan sistem pembibitan nasional.

Dari aspek perdagangan internasional, implementasi AANZFTA (ASEAN–Australia–New Zealand Free Trade Area) juga memberikan dampak terhadap struktur impor daging sapi. Elgi Putri dan Nia Kurniawati Hidayat (2022) dalam *Analisis Pengaruh Implementasi AANZFTA terhadap Kreasi dan Diversi Perdagangan Impor Daging Sapi di Indonesia* menunjukkan bahwa penurunan tarif impor dalam kerangka AANZFTA meningkatkan arus masuk daging sapi dari negara mitra, yang berpotensi menekan industri sapi lokal.

Selain itu, hasil simulasi kebijakan oleh Najia Helmiah dan Nasrudin (2023) dalam penelitian *Simulasi Kebijakan pada Implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia–Australia (IA-CEPA) terhadap Pasar Daging Sapi Domestik* menunjukkan bahwa penghapusan tarif impor dan kuota impor sapi hidup (TRQ) dapat menurunkan harga sapi hidup di pasar domestik. Dampak ini di satu sisi menguntungkan konsumen karena harga menjadi lebih terjangkau, tetapi di sisi lain merugikan peternak lokal karena margin keuntungan mereka menurun akibat masuknya sapi impor dengan harga murah.

Dari perspektif makroekonomi, kebijakan impor memang berperan dalam menstabilkan harga dan menjaga kesejahteraan konsumen, terutama ketika pasokan lokal tidak mencukupi. Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap impor menimbulkan risiko jangka panjang terhadap ketahanan pangan nasional dan keberlanjutan sistem peternakan lokal. Studi *Kajian tentang Impor Daging Sapi di Indonesia* oleh Jiuhardi (2021) menyimpulkan bahwa kebijakan impor perlu diimbangi dengan program penguatan produksi lokal agar tidak menimbulkan distorsi pasar dan menggerus daya saing peternak domestik.

Menggabungkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi menuju kemandirian pangan berbasis sapi lokal harus dibangun di atas empat komponen utama:

1. Peningkatan kualitas dan diversifikasi pakan lokal, melalui inovasi silase, ransum komplit, dan pengolahan limbah pertanian sebagai bahan pakan alternatif.
2. Intervensi reproduksi dan perbaikan genetika, dengan memperpendek umur kawin pertama, mengurangi calving interval, serta memperluas penerapan inseminasi buatan.
3. Perbaikan manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak, dengan memperkuat sistem kandang, pengendalian penyakit, dan penerapan teknologi pemantauan produktivitas.
4. Penguatan kelembagaan peternak serta akses permodalan dan pasar, agar peternak rakyat mampu bertransisi dari sistem tradisional menuju sistem produksi semi-intensif yang lebih efisien.

Keberhasilan integrasi komponen-komponen tersebut telah terbukti pada kasus di Kabupaten Aceh Besar, di mana program silase ransum komplit berbasis bahan lokal berhasil meningkatkan produktivitas sapi potong sekaligus memperkuat kapasitas peternak melalui pelatihan partisipatif. Pendekatan seperti ini memperlihatkan pentingnya penyuluhan berbasis aksi (action learning) dalam meningkatkan adopsi inovasi di tingkat akar rumput.

Namun, untuk mencapai ketahanan dan kemandirian pangan yang berkelanjutan, diperlukan kebijakan yang konsisten, dukungan investasi publik, serta koordinasi lintas sektor yang kuat. Skala usaha peternakan rakyat yang kecil, variabilitas iklim, serta akses yang terbatas terhadap teknologi dan modal masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara sistemik. Pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan perdagangan bebas tidak hanya melindungi

konsumen, tetapi juga memberdayakan produsen lokal agar memiliki daya saing yang setara di pasar nasional maupun global

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis berbagai data sekunder serta kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor daging sapi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan yang terus meningkat dan kapasitas produksi lokal yang masih terbatas. Beberapa faktor utama penyebabnya meliputi rendahnya produktivitas sapi lokal, keterbatasan akses pakan berkualitas, lemahnya sistem reproduksi, serta kurang optimalnya kebijakan pemerintah dalam mendukung peternak rakyat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi mandiri pangan berbasis penguatan produksi dalam negeri sangat memungkinkan untuk diterapkan, asalkan didukung oleh kebijakan terintegrasi yang mencakup: (1) peningkatan ketersediaan dan kualitas pakan lokal, (2) perbaikan manajemen reproduksi dan pemeliharaan ternak, (3) penguatan kelembagaan peternak, dan (4) proteksi terhadap produk lokal dari tekanan persaingan harga akibat impor besar-besaran. Penerapan strategi ini dapat secara bertahap menekan ketergantungan impor dan menjaga keberlanjutan sektor peternakan sapi lokal.

Di sisi lain, strategi pengurangan impor harus tetap memperhatikan aspek keterjangkauan konsumsi masyarakat. Stabilitas harga daging sapi di pasar domestik tetap menjadi prioritas agar masyarakat berpenghasilan rendah tidak terdampak secara negatif. Oleh karena itu, kebijakan harga, distribusi, dan cadangan daging nasional harus menjadi bagian dari strategi besar kemandirian pangan, agar penurunan impor tidak berujung pada kenaikan harga pangan yang membebani rakyat. Secara keseluruhan, kemandirian pangan dalam sektor daging sapi bukan hanya dimaknai sebagai penurunan impor, tetapi juga sebagai upaya komprehensif untuk membangun ekosistem produksi lokal yang sehat, berkelanjutan, dan kompetitif. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, peternak, pelaku industri, akademisi, dan masyarakat konsumen untuk menciptakan sistem pangan nasional yang berdaulat namun tetap adil secara sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanfa, I. A., & Yasin, M. (2022). Penguatan Industrialisasi di Bidang Peternakan Guna Meningkatkan Produktivitas dan Investasi di Kabupaten dan Kota. *JEAP: Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*.
- Agnes Vanessa & Yurina, Y. (2021). Pengaruh Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Luar Negeri dan Nilai Kurs terhadap Impor Daging Sapi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*.
- Andoyo Supriyantono, Deny Anjelius Iyai & Abdul Rahman Ollong. (2020). Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Melalui Introduksi Pakan Konsentrat Dengan Bahan Lokal Pada Masyarakat Asli Papua: Productivity Improvement of Beef Cattle through the Introduction of Feed Concentrates to the Local Papuan. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21-29.
- Danasari, I. F., Harianto, H., & Falatehan, A. (2020). Dampak Kebijakan Impor Ternak dan Daging Sapi terhadap Populasi Sapi Potong Lokal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Fatonah, A. F., Priyanto, R., Nuraini, H., & Aditia, E. L. (tahun). Produktivitas dan Nilai Ternak Sapi Lokal serta Kerbau di Pasar Tradisional. *Jurnal Agripet*.
- Hanum, T. A., & Setyari, W. (tahun). Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000 – 2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Hilmiati, N. (2020). Sistem Peternakan Sapi di Pulau Sumbawa: Peluang dan Hambatan untuk Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani di Lahan Kering. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.

- Maharani, S., Mayulu, H., Haris, M. I., & Fanani, A. F. (tahun). Mengungkap Dinamika Impor Sapi Hidup: Peluang dan Tantangan Menuju Swasembada Daging Sapi di Indonesia. INOVASI: *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*.
- Munawir Jumaidi Syadsali, Syahriadi Kadir, & Aslina Asnawi. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Maharani, S., Mayulu, H., Haris, M. I., & Fanani, A. F. (2023). Mengungkap Dinamika Impor Sapi Hidup: Peluang dan Tantangan Menuju Swasembada Daging Sapi di Indonesia. INOVASI: *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*.
- Najia Helmiah & Nasrudin. (2023). Simulasi Kebijakan pada Implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) Terhadap Pasar Daging Sapi Domestik. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Nurcholis & S. M. Salamony. (2018). Performans Reproduksi Sapi Lokal yang Toleran Terhadap Iklim di Merauke. *Jurnal Peternakan Indonesia*.
- Priyanto, R., Asnath Maria Fuah, Edit Lesa Aditia, Muhammad Baihaqi & Muhammad Ismail. (tahun). Peningkatan Produksi dan Kualitas Daging Sapi Lokal Melalui Penggemukan Berbasis Serealia pada Taraf Energi yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIP)*.
- Samadi; Fitrah Khairi; Ilham; & Sugito. (2023). Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Melalui Pemberian Silase Ransum Komplit Berbasis Sumber Daya Pakan Lokal di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 3(1),
- Siti Rachmi. (2017). Pengaruh Faktor Eksternal dan Fundamental Ekonomi terhadap Impor Daging Sapi Indonesia Pada Tahun 2001 - 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- Umaira, S. T., Sahira, R. A., Firdus, F., Allailly, A., & Sari, W. (2024). Variasi Pakan Dalam Mendukung Produktivitas Sapi Aceh dan Sapi Bali di Indonesia. Kandang: *Jurnal Peternakan*, 16(2), 57-70.
- Wulandari, D. I., Fimansyah, F., & Fahroerrozi Hoesni. (2023). Analisis Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Selama Periode Tahun 2000-2020 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 25(2), 170-186.
- Umaira, S. T., Sahira, R. A., Firdus, F., Allailly, A., & Sari, W. (2024). Variasi Pakan Dalam Mendukung Produktivitas Sapi Aceh dan Sapi Bali di Indonesia. Kandang: *Jurnal Peternakan*, 16(2), 57-70.